

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan ekonomi pada era digitalisasi saat ini sangat berkembang pesat dan memberikan pengaruh yang besar bagi setiap negara. Perekonomian yang berkembang sangat dipengaruhi oleh sektor keuangan suatu negara, khususnya lembaga keuangan perbankan yang dapat dikatakan menjadi salah satu Lembaga fleksibel dalam merespon kondisi perekonomian nasional dan juga perekonomian global (Tia & Ratna, 2021:68).

Di negara Indonesia, perkembangan perekonomian dalam sektor perbankan tidak dapat dipisahkan dari peranan pemerintah. Pemerintah berperan sebagai pembuat serta penetap kebijakan yang diharapkan mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perekonomian negara. Selain pemerintah sektor perbankan juga mampu memberikan dampak pada peningkatan perekonomian di Indonesia.

Menurut Undang – Undangan Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Andrianto et al., 2019:2). Sekarang ini industri perbankan semakin bertumbuh dan berkembang pesat, Hartawan A. dkk (2020) mengungkapkan industri perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang kuat dalam hal profitabilitas, kredit dan asset (Mamuaja et al., 2024:892).

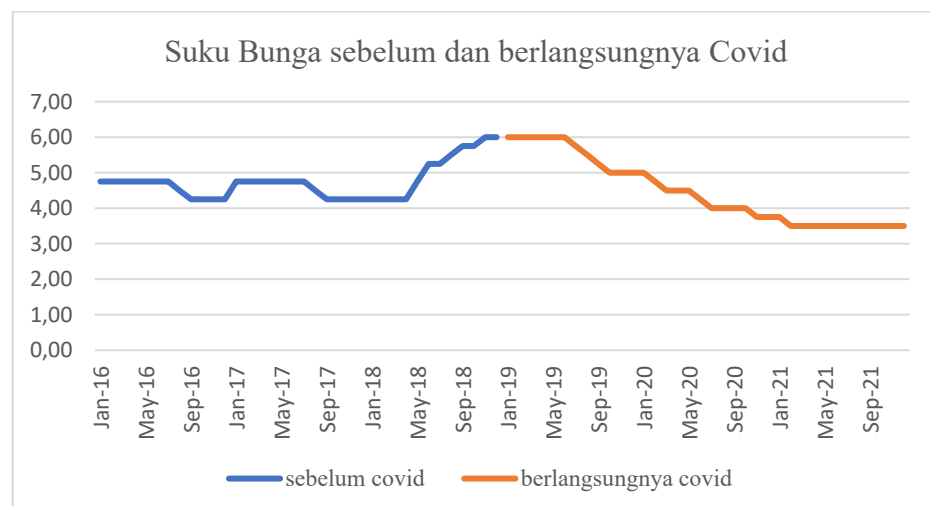
Dalam menjalankan perannya perbankan memiliki kegiatan utama yaitu menyalurkan pinjaman/kredit. Kredit bagi suatu bank merupakan asset bank yang diberikan kepada Masyarakat (Badaruddin, 2016:140). Dalam pemberian kredit pinjaman, kebijakan pinjaman harus dibuat dengan cermat, maka dari itu terdapat faktor-faktor yang menentukan penyaluran kredit diantaranya yaitu posisi modal, risiko dan laba, stabilitas ekonomi, pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, SDM bank yang professional dan kebutuhan kredit yang di minta.

Tujuan utama perbankan dalam melakukan penyaluran kredit adalah untuk mencari keuntungan serta membantu usaha milik nasabah dan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Abdullah & Wahjusaputri, 2018:2). Maka dari itu dengan adanya produk kredit akan menarik permintaan kredit untuk masyarakat yang memerlukan dana dan bagi perbankan akan menghasilkan keuntungan dari bunga kredit.

Bank Indonesia sebagai kerangka kebijakan moneter yang dikenal dengan *Inflation Targeting Framework (ITF)* hingga menetapkan *BI Rate* yang dimana menjadi suku bunga acuan bagi lembaga-lembaga keuangan akan tetapi *BI Rate* ini sangat bergantung pada kondisi perekonomian negara. Jika perekonomian negara sedang lemah, maka Bank Indonesia akan melakukan penurunan pada presentase *BI Rate* agar dapat menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya.

Dunia perbankan pada saat tahun 2019 mengalami fenomena yang tidak terduga dengan datangnya wabah virus yang melanda seluruh lapisan yaitu *covid-19*. Sejak tahun 2019, wabah ini menjelma menjadi *pandemic* lalu pada bulan Maret 2020

pemerintah secara resmi mengumumkan virus *corona* telah masuk ke Indonesia dan pada akhirnya menjadi Pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* berdampak signifikan dan menyebabkan gangguan terhadap perekonomian Indonesia (Olivia & Gibson, 2020). Berdasarkan data dari Bank Indonesia sektor yang dipengaruhi Pandemi *Covid-19* salah satunya yaitu tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga mengalami penyesuaian dari Bank Indonesia sebelum dan saat berlangsungnya pandemi *Covid-19*, ini ditunjukkan oleh presentase tingkat suku bunga acuan *BI Rate* sebagai berikut :



Gambar 1.1 Tingkat suku bunga Pra dan Pasca Covid-19

Sumber: bi.go.id sudah di olah tahun 2025

Gambar di atas menunjukkan perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) dari Januari 2016 hingga Oktober 2021, yang dibagi menjadi dua periode utama yaitu sebelum dan selama berlangsungnya pandemi *Covid-19*. Pada periode sebelum *Covid-19*, yang ditandai dengan garis biru, suku bunga cenderung stabil di kisaran 4,75% hingga 6,00%. Terlihat bahwa mulai pertengahan 2018 hingga awal

2019, suku bunga meningkat secara bertahap dari sekitar 4,25% hingga mencapai puncaknya di 6,00%. Kenaikan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian global dan kebijakan suku bunga *The Fed*, serta upaya menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi domestik.

Memasuki periode Covid-19 yang ditandai dengan garis *oranye*, mulai dari awal tahun 2020, suku bunga BI mulai menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini merupakan respons terhadap dampak ekonomi dari pandemi Covid-19, yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara global maupun domestik. Bank Indonesia menurunkan suku bunga secara bertahap untuk mendorong konsumsi dan investasi melalui biaya pinjaman yang lebih rendah, serta memberikan likuiditas lebih besar ke pasar keuangan. Dari grafik, terlihat bahwa suku bunga turun dari 6,00% pada awal 2020 hingga mencapai sekitar 3,50% pada pertengahan 2021 dan kemudian stabil di level tersebut.

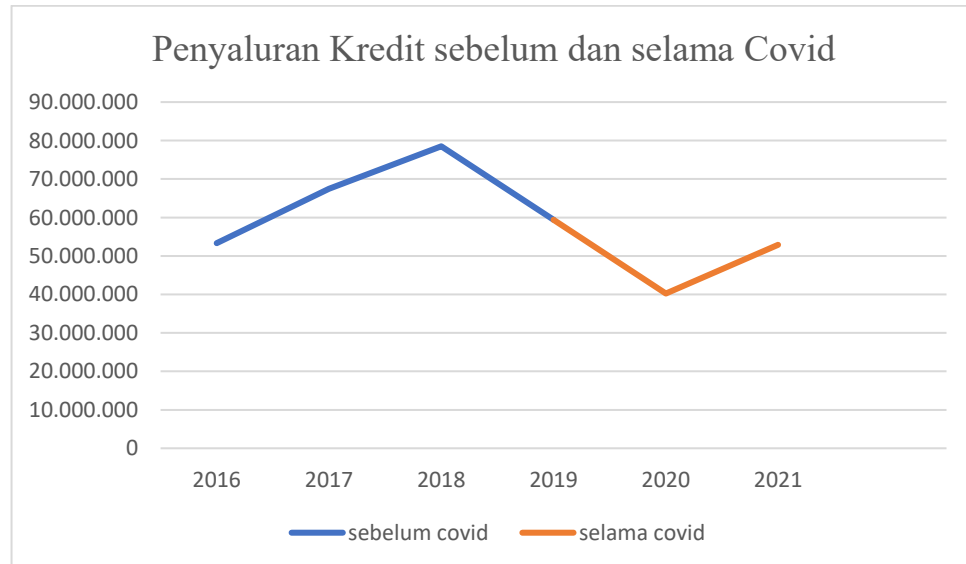
Fenomena ini mencerminkan kebijakan moneter yang longgar (*accommodative monetary policy*) yang diterapkan oleh Bank Indonesia selama masa krisis guna meredam dampak negatif Covid-19 terhadap perekonomian nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga daya beli masyarakat, mendukung pemulihan ekonomi, serta memastikan stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia melakukan perubahan kebijakan suku bunga dengan menurunkan suku bunga pada saat berlangsungnya *covid*, ini dilakukan sebagai langkah stimulus ekonomi untuk mencegah resesi yang lebih dalam. Bank sentral diberbagai negara juga menurunkan suku bunga untuk mendorong kredit dan investasi, sehingga daya beli masyarakat meningkat. Ini sejalan dengan teori pendapat aliran Keynes mengenai

tingkat bunga ini dijelaskan melalui teori yang dikenal dengan *liquidity preferences theory*. Teori ini menjelaskan bahwa tingkat suku bunga menentukan akan banyak tidaknya permintaan akan dana liquid di Masyarakat. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah jumlah keseimbangan uang rill yang diminta.

PT Bank Tabungan Negara Tbk. dengan bank yang memiliki sejarah penyaluran kredit yang panjang terutama pada bidang penyaluran kredit perumahan atau yang disebut dengan KPR baik subsidi maupun non subsidi. Bank ini adalah bank yang paling aktif dalam menyalurkan KPR maupun kredit lainya dapat dilihat dari banyaknya penghargaan yang salah satunya yaitu sebagai Bank terbaik di Indonesia serta Asia dengan mendapatkan penghargaan FinanceAsia 23<sup>rd</sup> Best Companies in Asia Word. Penghargaan ini ditujukan karena PT Bank Tabungan Negara Tbk. yang telah membuktikan progresan transformasi dalam aspek keuangan dan permodalan yang menjadi lebih baik dibanding sebelum 2018, baik dilihat dari rasio permodalan, Cadangan, dan CASA ratio berubah secara signifikan.

Dengan perubahan kebijakan suku bunga pada sebelum dan berlangsungnya *covid* PT Bank Tabungan Negara Tbk. juga terkena dampaknya terutama pada bagian permintaan kredit ataupun penyaluran kredit. Menurut Widyawati (2016), gangguan pada sisi permintaan dapat berupa menurunnya kualitas nasabah kredit, tingginya suku bunga yang melebihi kemampuan membayar nasabah dan masih tingginya risiko berusaha sehingga nasabah belum berani untuk memulai usahanya. Dalam hal ini perlambatan pertumbuhan kredit dapat terjadi akibat lemahnya permintaan kredit, penawaran kredit maupun keduanya. Adapun grafik penyaluran

kredit pada PT Bank Tabungan Negara Tbk. sebelum dan berlangsungnya *covid* sebagai berikut :



Gambar. Penyaluran Kredit Pra dan Pasca Covid tahun 2019-2024

Sumber : btn.co.id, sudah di olah tahun 2025

Gambar di atas menunjukkan tren penyaluran kredit oleh Bank BTN sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Terlihat bahwa sebelum pandemi, yaitu dari tahun 2016 hingga 2018, penyaluran kredit mengalami peningkatan signifikan. Dari angka sekitar 55 triliun pada 2016, kredit terus tumbuh hingga mencapai puncaknya di atas 80 triliun pada tahun 2018. Pertumbuhan ini mencerminkan kondisi ekonomi yang stabil dan permintaan kredit yang tinggi, baik dari sektor konsumsi maupun properti, yang merupakan fokus utama Bank BTN.

Namun, mulai tahun 2019 hingga 2020 masa transisi menuju dan selama pandemi Covid-19 terjadi penurunan drastis dalam penyaluran kredit. Penurunan ini tampak dari grafik yang memperlihatkan turunnya angka penyaluran dari sekitar 80 triliun menjadi kurang dari 40 triliun. Fenomena ini merupakan dampak

langsung dari ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi. Banyak pelaku usaha menahan diri untuk mengambil kredit baru karena risiko usaha meningkat, sementara masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam mengonsumsi atau berinvestasi, khususnya di sektor properti. Selain itu, bank juga cenderung lebih selektif dalam menyalurkan kredit untuk menjaga kualitas aset dan menghindari lonjakan kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*).

Memasuki tahun 2021, grafik menunjukkan adanya sedikit pemulihan dalam penyaluran kredit. Hal ini bisa jadi merupakan dampak dari kebijakan moneter longgar berupa penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia, seperti terlihat pada grafik sebelumnya, serta berbagai stimulus fiskal dari pemerintah. Pemulihan ini mencerminkan mulai meningkatnya kepercayaan pasar dan masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang mulai stabil. Meski begitu, angka kredit yang disalurkan masih belum kembali ke tingkat pra-pandemi, menandakan bahwa proses pemulihan masih berlangsung dan penuh tantangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin menganalisis mengenai Perbandingan Permintaan Kredit sebelum dan selama berlangsungnya Covid dengan mempertimbangkan Perubahan Kebijakan Suku Bunga Pada PT Bank Tabungan Negara Tbk.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Permasalahan yang ditemukan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah :

1. Bagaimana Permintaan Kredit sebelum dan saat berlangsungnya *covid* ditinjau dari perubahan kebijakan suku bunga pada PT Bank Tabungan Negara Persero Tbk?
2. Apakah terdapat perbedaan pada permintaan kredit sebelum dan saat berlangsungnya *covid* ditinjau dari perubahan kebijakan suku bunga perubahan kebijakan suku bunga pada PT Bank Tabungan Negara Persero Tbk?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Mengetahui bagaimana permintaan kredit sebelum dan saat berlangsungnya *covid* ditinjau dari perubahan kebijakan suku bunga perubahan kebijakan suku bunga pada PT Bank Tabungan Negara Tbk
2. Mengetahui perbedaan permintaan kredit sebelum dan saat berlangsungnya *covid* ditinjau dari perubahan kebijakan suku bunga perubahan kebijakan suku bunga pada PT Bank Tabungan Negara Tbk

### **1.4.Kegunaan Penelitian**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi dan inspirasi dan menambah wawasan mengenai tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit.





	persetujuan revisis																		
6	Pengumpulan dan pengolahan data																		
7	Proses bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir																		
8	Ujian tugas akhir, revisi tugas akhir dan pengesahan tugas akhir																		

Sumber : diolah tahun, 2025